KOMUNIKASI ANTARPRIBADI GURU DAN MURID PENDERITA KANKER DI “SEKOLAH-KU” PADA YAYASAN KASIH ANAK KANKER INDONESIA- RIAU

Oleh : **Habilla Juli Daska**

Email : habillajulidaska@gmail.com

Pembimbing : Evawani Elysa Lubis, M.Si

Konsentrasi Hubungan Masyarakat - Jurusan Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya, Jl. H.R. Soebrantas Km 12,5 Simp. Baru, Pekanbaru 28293

Telp/Fax. 0761-63277

ABSTRACT

Children with cancer have the same rights and opportunities to get education as healthy children in general. “My School” at the Indonesian Cancer Child Love Foundation (YKAKI) – Riau is a school facility that is intended for children with cancer so that they can continue to receive education and do not drop out of school even during treatment and treatment. Interpersonal communication is needed in the learning process between teachers and students with cancer. This research was conducted to determine how openness, empathy, positive attitudes, supportiveness and equality are carried out by teachers and students with cancer at “My School” at the Indonesian Cancer Child Love Foundation (YKAKI) – Riau.

This research uses qualitative research methods with a symbolic interaction approach and is descriptive in nature. The informant in study were teacher, students with cancer and parents of students with cancer using a purposive method. Data collection techniques used are observation, interviews and documentation. The data analysis technique in this study used an interactive model by Miles and Huberman. The technique of checking the validity of the data in this study used participation extension and triangulation.

The results showed that the interpersonal communication carried out by the teachers and students with cancer in the learning process went well. The attitude of openness is carried out by asking how the student is, what the student feels, what the student thinks, what the student with cancer wants to learn. The attitude of empathy that is carried out is in the form of verbal and nonverbal. The positive behavior is being friendly and not angry with students with cancer. The supportive attitude is done by giving encouragement, motivation and praise to students with cancer. The equality between teachers and students is by not being patronizing and valuing each other. Interpersonal communication between teachers and students has a positive impact on students with cancer in getting education and fighting the disease.

Keyword : Interpersonal communication, teachers, children with cancer

PENDAHULUAN

Anak adalah sebuah titipan dari Allah SWT yang harus kita jaga dan didik agar kelak menjadi manusia yang berguna. Anak merupakan masa depan bangsa di masa yang akan datang. Sehingga setiap anak memiliki hak dan kesempatan untuk berkembang sesuai potensinya terutama dalam bidang pendidikan. Namun, tidak semua anak bisa mendapatkan pendidikan seperti anak-anak pada umumnya, jika ada beberapa dari mereka menderita penyakit seperti kanker.

Anak yang didiagnosis kanker mengalami beberapa perubahan pada psikologi, fisik, sosial serta kognitifnya. Perubahan yang timbul pada anak penderita kanker ini disebabkan dari efek hospitalisasi yang berulang dan perawatan yang lama sehingga anak tidak bisa melakukan aktivitas dasar seperti sekolah dan bermain. Anak penderita kanker memerlukan perhatian khusus dan sekolah khusus jika mereka tetap mau mendapatkan pendidikan, karena tidak memungkinkan bagi anak penderita kanker bersaing dengan anak-anak sehat.

Yayasan Kasih Anak Kanker Indonesia (YKAKI)- Riau ini sebagai satu-satunya yayasan kanker yang ada di Riau yang memiliki fasilitas “Sekolah-Ku”. “Sekolah-Ku” merupakan fasilitas sekolah non formal yang diperuntukan bagi anak penderita kanker agar tetap mendapatkan pendidikan meskipun sedang dalam keadaan sakit.

Keterbatasan yang dimiliki oleh murid yang menderita kanker mendorong guru-guru di YKAKI Riau untuk aktif dalam membangun hubungan yang baik melalui komunikasi antarpribadi dengan para murid agar murid dengan senang hati untuk mengikuti proses pembelajaran. Hubungan yang terjalin antara guru dengan

murid di “Sekolah-Ku” tidak lagi sebatas hubungan antara guru dengan murid, tetapi sudah seperti orang tua dengan anak, seperti murid di YKAKI Riau yang memanggil para guru dan staf perempuan di sana dengan sebutan “Bunda”. Anak di YKAKI Riau juga tidak berhenti diberikan motivasi dan dorongan untuk dapat menggapai cita-citanya dan melawan penyakitnya.

Guru di YKAKI Riau sangat sabar dalam menghadapi tingkah laku anak penderita kanker yang sering mengeluh dan menangis, apabila anak tidak sanggup mengikuti pelajaran guru menyuruh anak untuk istirahat terlebih dulu. Ketika anak tidak dapat menerima pelajaran guru tidak langsung memarahi si anak, guru tidak membentak dan masih banyak hal yang dilakukan oleh guru yang ada di “Sekolah-Ku” agar membuat anak nyaman dalam belajar. Tentu saja bentuk-bentuk hubungan itu dapat tercipta dari adanya komunikasi antarpribadi yang efektif yang ditandai dengan lima sifat yaitu adanya keterbukaan (*openness*), empati (*emphaty*), perilaku positif (*positiveness*), perilaku mendukung (*supportiveness*), dan kesetaraan (*equality*) yang dilakukan antara guru dengan murid di “Sekolah-Ku”.

Proses komunikasi dalam pembelajaran akan berjalan efektif jika informasi atau pesan dapat dengan mudah diterima dan dipahami oleh penerima pesan, apabila komunikator mampu menghilangkan *noise* atau gangguan yang dapat mempengaruhi proses kelancaran komunikasi (Sanjaya, 2012: 83). Komunikasi antarpribadi adalah komunikasi yang dilakukan antara dua orang atau lebih secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung baik secara verbal ataupun

nonverbal, seperti seorang guru dengan muridnya (Ngalimun, 2017: 63).

Joseph A. Devito menyebutkan ciri-ciri komunikasi antarpribadi yang efektif meliputi lima sifat yaitu adanya keterbukaan (openness), empati (emphaty), perilaku positif (positiveness), perilaku mendukung (supportiveness), dan kesetaraan (equality) dalam (Suranto, 2011: 82-84) Dalam penelitian ini fokus kajian yang akan diteliti adalah tentang bagaimana komunikasi antarpribadi guru dengan murid penderita kanker di “Sekolah-Ku”.

Komunikasi antarpribadi sebagai salah satu bentuk komunikasi yang penting dalam suatu proses pembelajaran. Karena komunikasi antarpribadi memiliki keutamaan dalam hal mengubah pendapat, sikap dan perilaku murid. Dengan adanya komunikasi antarpribadi yang terjalin dengan baik antara guru dengan murid penderita kanker diharapkan akan membuat murid lebih aktif dan bersemangat dalam proses pembelajarannya sehingga mereka tetap mendapatkan pendidikan dan mengembangkan kemampuan dirinya walaupun dalam keadaan sakit.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Interaksi Simbolik

Teori yang relevan dengan penelitian ini adalah teori interaksi simbolik. Teori ini memandang bahwa kehidupan sosial pada dasarnya adalah interaksi manusia dengan menggunakan simbol-simbol. Inti pada penelitian ini adalah mengungkap bagaimana cara manusia menggunakan simbol-simbol yang merepresentasikan apa yang akan mereka sampaikan dalam proses komunikasi dengan sesama. Makna yang mereka berikan kepada objek berasal dari interaksi sosial dan dapat berubah selama interaksi itu berlangsung. Inti dari teori interaksi simbolik adalah “self” atau diri.

Mead menganggap konsep diri adalah suatu proses yang berasal dari interaksi sosial individu dengan orang lain Mulyana (2002: 70).

Interaksi simbolik didasarkan pada premis-premis berikut: pertama, individu merespon suatu situasi simbolik. Mereka merespon lingkungan, termasuk objek fisik dan sosial berdasarkan makna yang dikandung komponen-komponen lingkungan tersebut bagi mereka. Kedua, makna adalah produk interaksi sosial, karena itu makna tidak melekat pada objek, melainkan dinegosiasikan melalui penggunaan bahasa. Ketiga, makna yang diinterpretasikan individu dapat berubah dari waktu ke waktu, sejalan dengan perubahan situasi yang ditemukan dalam interaksi sosial.

Komunikasi Antarpribadi

Komunikasi antarpribadi adalah komunikasi yang dilakukan dengan orang lain, dan merupakan metode komunikasi yang sering digunakan oleh manusia pada saat bekerja, bergaul dan juga dalam bermasyarakat, dimana proses komunikasi itu sendiri terjadi secara langsung ataupun tidak langsung (Suranto, 2011: 91).

Iriantara mengatakan bahwa komunikasi antarpribadi merupakan komunikasi yang berlangsung diantara dua orang atau lebih dalam suasa akrab dan setiap masing-masing pihak yang berkomunikasi dapat saling mempengaruhi. Suasa akrab dan saling mempengaruhi antara orang-orang yang terlibat dalam suatu proses komunikasi itu menjadi kekhasan komunikasi antarpribadi (Iriantara, 2014: 96).

Bentuk khusus dari komunikasi antarpribadi ini adalah komunikasi diadik, seperti: suami dan istri, dua sejawat, guru dan murid, dan sebagainya. Ciri-ciri

komunikasi diadik yaitu pihak-pihak yang berkomunikasi berada dalam jarak yang dekat, pihak-pihak yang berkomunikasi mengirim dan menerima pesan secara simultan dan spontan, baik secara verbal ataupun nonverbal. Dalam suatu keberhasilan proses komunikasi menjadi tanggung jawab peserta komunikasi, dimana kedekatan hubungan pihak-pihak yang berkomunikasi akan tercermin pada jenis pesan atau respon nonverbal mereka, seperti sentuhan, tatapan mata yang lebih ekspresif dan jarak fisik yang sangat dekat antar pihak yang berkomunikasi (Mulyana, 2010: 81).

Komunikasi antarpribadi merupakan bentuk perilaku yang dapat berubah dari sangat efektif ke sangat tidak efektif. Suatu saat komunikasi yang terjadi bisa lebih buruk, pada saat yang lain bisa menjadi lebih baik. Maka perlu dicermati bahwa setiap tindakan komunikasi adalah berbeda dan mempunyai keunikan-keunikan sendiri sesuai dengan karakteristik dan latar belakang yang mendasari komunikasi tersebut (Yasir, 2009: 112-113).

Efektivitas komunikasi antarpribadi dapat dilihat dari perspektif humanistic menurut Joseph A. Devito dalam (Yasir, 2009: 113) yaitu keterbukaan (*openness*), empati (*emphaty*), perilaku positif (*positiveness*), sikap mendukung (*supportiveness*), dan kesetaraan (*equality*).

Guru

Guru merupakan sebuah profesi yang dipercaya untuk mendidik siswa, keberhasilan akan proses belajar mengajar digantungkan kepada guru, dan ketika terdapat suatu kesalahan dalam pendidikan seringkali gurulah yang menjadi sasaran. Dibalik semua itu terdapat beberapa faktor yang dapat

mempengaruhi proses belajar siswa, antara lain: tingkat kecerdasan individu, perilaku guru, motivasi, dan tidak lupa pula minat belajar siswa, dari ke empat faktor tersebut guru dapat memberi motivasi yang dapat mendukung pendidikan. Seorang siswa dapat tertarik kemudian mendorongnya untuk dapat berkonsentrasi dalam belajar ataupun justru malah menarik diri dari kegiatan belajar mengajar dikarenakan takut atau cemas, hal tersebut salah akibat dari kesalahan guru dalam menerapkan perilakunya (Sucia, 2017: 112).

Murid

Tim Penyusun Departemen Pendidikan Nasional (2008: 1447), siswa adalah murid (terutama pada tingkat sekolah dasar dan menengah serta sekolah menengah atas). Murid adalah orang yang dengan sengaja datang ke sekolah (Djamarah dan Aswan, 2010: 113). Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa murid adalah orang yang sengaja belajar di sekolah untuk mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran pada suatu jalur pendidikan baik pendidikan formal (dari tingkat sekolah dasar, sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas), maupun pendidikan nonformal.

Kanker

Kanker atau tumor ganas adalah pertumbuhan sel atau jaringan yang tidak terkendali, terus betumbuh dan bertambah, serta immortal tidak dapat mati. Sel kanker dapat menyusup ke jaringan sekitar dan membetuk anak sebar. Diantara sekian banyak jenis kanker, ada kanker yang sering menyerang anak-anak. Kanker anak adalah kanker yang menyerang anak berusia dibawah 18 tahun, termasuk anak

yang masih dalam kandungan. Terdapat 6 jenis kanker yang sering menyerang anak-anak. Jenis kanker tersebut adalah leukemia, retinoblastoma, osteosarcoma, neuroblastoma, limfoma maligna, dan karsinoma nasofaring.

Metode penelitian

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan interaksi simbolik. Bogdan dan Taylor (dalam Sujarweni, 2014: 6) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan, tulisan, dan/perilaku yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat dan/ organisasi tertentu dalam keadaan konteks tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang utuh, komperhensif, dan holistik.

Subjek dan Objek

1. Subjek

Subjek penelitian merupakan sesuatu yang sangat penting kedudukannya dalam penelitian, subjek penelitian harus ditata sebelum peneliti siap untuk mengumpulkan data. Subjek penelitian dapat berupa benda, hal atau orang (Arikunto, 2010: 152). Informan pada penelitian ini dipilih menggunakan teknik *purposive* berdasarkan karakteristik tertentu yang dianggap mempunyai hubungan dengan penelitian ini.

Informan dari penelitian ini yaitu Guru-guru YKAKI- Riau, anak-anak penderita kanker yang menjadi murid di “Sekolah-Ku”, dan orang tua murid. Dengan karakteristik sebagai berikut: 1. Guru, merupakan guru/pengajar tetap di Yayasan Kasih Anak Kanker Indonesia (YKAKI) Riau, 2. Murid, a. Anak

penderita kanker yang tinggal di rumah singgah Yayasan Kasih Anak Indonesia (YKAKI) Riau, b. Anak penderita kanker yang sedang berada di rumah singgah Yayasan Kasih Anak Kanker Indonesia (YKAKI) Riau saat penelitian berlangsung, karena jumlah anak penderita kanker yang berada di YKAKI Riau selalu berbeda-beda hal tersebut dikarenakan mereka akan kembali ke yayasan hanya ketika jadwal berobat sudah dekat, c. Anak penderita kanker yang telah belajar di “Sekolah-Ku” selama 1 tahun. d. Anak penderita kanker yang memiliki frekuensi hadir paling sering dalam mengikuti “Sekolah-ku”. 3. Orang tua anak penderita kanker: Merupakan orang tua dari anak penderita kanker yang dijadikan informan didalam penelitian ini, yang berguna sebagai informan pendukung untuk dapat memperkuat data yang diperoleh. Berikut ini merupakan data subjek dari penelitian ini:

Tabel Infoman Penelitian

No	Nama	Umur	Keterangan
1.	Muhammad Amin, S.Pd	34 Tahun	Guru
2.	Rahmatul Abdi, S.Pd	28 Tahun	Guru
3.	Widyia Asmariza, S.Pd	24 Tahun	Guru
4.	Rehan Tri Atmaja	10 Tahun	Murid
5.	Bike Artika Juliani	13 Tahun	Murid
6.	Fivy Picessia A.	11 Tahun	Murid
7.	Sutarno	41 Tahun	Orang Tua
8.	Sakini	51 Tahun	Orang Tua

9.	Amirudin	50 Tahun	Orang Tua
----	----------	-------------	-----------

(Olahan Peneliti, 2020)

2. Objek

Arikunto mengemukakan bahwa yang menjadi objek penelitian merupakan variabel penelitian (Arikunto, 2010: 29). Pada penelitian ini yang menjadi objek penelitian yang berkaitan dengan fokus penelitian yaitu komunikasi antarpribadi guru dan murid dalam proses belajar-mengajar.

Jenis dan Sumber Data

Data primer adalah data yang dihimpun secara langsung dari sumbernya dan diolah sendiri oleh lembaga yang bersangkutan untuk dimanfaatkan (Bungin, 2007: 112). Perolehan dari data primer penulis dapatkan dengan wawancara dan observasi langsung ke lapangan untuk melihat Komunikasi Antarpribadi Guru dengan Murid di “Sekolah-Ku” (Studi pada anak penderita kanker di YKAKI-Riau).

Data sekunder Data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung dan melalui media perantara (dihasilak oleh pihak lain) atau digunakan oleh lembaga lain yang bukan pengolahannya, tetapi dapat dimanfaatkan dalam suatu penelitian tertentu. Data sekunder umumnya berbentuk catatan atau laporan data dokumentasi oleh lembaga tertentu yang dipublikasikan (Ruslan, 2010: 138).

Data sekunder didalam penelitian ini diperoleh langsung dari Yayasan Kasih Anak Kanker- Riau, berupa dokumen mengenai aktivitas-aktivitas ataupun program mengenai kegiatan YKAKI-Riau.

Teknik Pengumpulan Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (Interviewer) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Maksud mengadakan wawancara, seperti ditegaskan Lincoln dan Guba, antara lain: mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain-lain (dalam Moleong, 2007: 148). Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara secara langsung yaitu dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan yang telah disiapkan secara bertatap muka dengan informan penelitian. Wawancara dilakukan di “Sekolah-Ku” YKAKI-Riau pada saat istirahat, sehingga peneliti mendapatkan hasil wawancara beserta data-data yang diperlukan untuk mendukung penelitian ini.

Observasi merupakan metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian kualitatif. Observasi adalah interaksi (perilaku) dan percakapan yang terjadi diantara subjek dan objek yang diteliti (Kriyantono, 2009: 110). Observasi dapat dibedakan atas dua bentuk yang dilihat dari segi keterlibatan peneliti, yaitu observasi partisipan (participation observer) dan observasi non-partisipan (non-participant observer). Dalam penelitian ini, observasi yang digunakan peneliti adalah observasi partisipan (participant observer). Observasi partisipan yaitu suatu bentuk observasi dimana pengamat (observer) secara teratur berpartisipasi dan terlibat dalam kegiatan yang diamati. Dimana dalam penelitian ini peneliti terlibat langsung dengan kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh guru dan

murid penderita kanker di Yayasan Kasih Anak Kanker- Riau. Dengan demikian, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap dan tajam.

Hasil penelitian dari observasi dan wawancara akan semakin sah dan dapat dipercaya apabila didukung oleh foto-foto (Sugiyono, 2008: 240). Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen yang digunakan peneliti berupa foto, gambar, serta data-data mengenai kegiatan belajar-mengajar di “Sekolah-Ku” pada Yayasan Kasih Anak Kanker Indonesia- Riau.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif dengan penyajian analisa secara deskriptif. Peneliti menggunakan analisis dan model interaktif yang digambarkan oleh Miles dan Huberman. Model ini merupakan suatu teknik analisis data yang menggambarkan sifat interaksi koleksi data.

Teknis analisis data dengan menggunakan Analisis Model Miles dan Huberman ini melalui reduksi data, display data atau penyajian data dan terakhir pengambilan kesimpulan atau verifikasi (Kriyantono, 2009: 139).

Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam proses pengumpulan data. Perpanjangan keikutsertaan peneliti akan memungkinkan peningkatan kepercayaan karena data yang dikumpulkan berdasarkan keikutsertaan dalam menguji ketidakbenaran informasi yang diperkenalkan oleh distorsi, baik yang berasal dari diri sendiri maupun dari informan dan membangun kepercayaan subjek. Perpanjangan keikutsertaan juga menuntut peneliti agar terjun ke lokasi

dan dalam dalam waktu yang pajang guna mendeteksi dan memperhitungkan distorsi yang mungkin mengotori data. Selain itu, perpanjangan keikutsertaan juga dimaksudkan untuk membangun kepercayaan pada subjek terhadap peneliti dan juga kepercayaan diri peneliti itu sendiri (Moleong, 2007: 192).

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data tersebut untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut. Teknik triangulasi paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya. Denzin membedakan empat macam teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori (Moleong, 2007: 195).

Hasil dan Pembahasan

Sikap keterbukaan dalam komunikasi memerlukan proses interaksi simbolik, yaitu guru biasanya sebelum mengawali aktifitas belajar-mengajar dengan menanyakan kepada murid mengenai kabar murid, bagaimana keadaan murid, apa yang sedang di pikirkan dan dirasakan oleh murid, dan murid mau belajar apa, murid menjadi terbuka dan tidak malu menyampaikan apa yang dirasakan nya kepada guru seperti murid juga suka bertanya tentang guru nya. Guru menderngarkan dengan baik apa yang sampaikan oleh murid, sehingga guru dan murid menjadi saling terbuka satu sama lain nya. Selain terbuka dengan murid penderita kanker, guru juga terbuka dengan orang tua atau pendamping murid penderita kanker di “Sekolah-Ku”, guru terbuka mengenai bagaimana perkembangan murid dan keadaan murid dalam belajar kepada

orang tua dan dapat saling berbagi informasi mengenai murid.

Sikap keterbukaan yang dilakukan antar guru dengan murid penderita kanker dapat dilihat yaitu guru sering mengajak murid berkomunikasi baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Guru juga mampu memahami dan mengerti keadaan murid karena adanya sikap terbuka antara guru dan murid penderita kanker. Semakin aktif guru dalam berkomunikasi dengan murid penderita kanker, maka hubungan antara guru dengan murid menjadi lebih dekat. Sehingga guru dengan murid dapat saling memahami sifat dan karakter masing-masing melalui komunikasi antar pribadi yang efektif, serta menciptakan suasana belajar-mengajar yang nyaman bagi kedua nya.

Sikap keterbukaan berdasarkan hasil penelitian di atas sesuai dengan aspek keterbukaan menurut Joseph A. Devito dalam komunikasi antar pribadi adalah komunikator harus bereaksi jujur terhadap stimulus yang datang. Pelaku komunikasi yang diam, tidak kritis dan tidak tanggap pada umumnya merupakan peserta komunikasi yang menjemukan. Sikap terbuka besar sekali pengaruhnya dalam menumbuhkan komunikasi antarpribadi yang efektif.

Sikap empati yang dilakukan guru kepada murid dengan dua cara, yaitu empati secara verbal dan empati secara non verbal. Empati secara verbal yang dilakukan oleh guru yaitu melalui ucapan lisan dengan cara menanyakan bagaimana keadaan murid pada saat proses pembelajaran. Sedangkan empati non verbal yang dilakukan guru dengan murid penderita kanker yaitu melalui tindakan seperti pada saat belajar murid merasakan sakit guru membelai dengan lembut bagian yang sakit dan guru membantu murid ketika murid sulit dalam

melakukan sesuatu. Dengan adanya sikap empati yang dilakukan oleh guru kepada murid membuat murid merasa nyaman dalam belajar karena murid merasa dihargai dan disayangi.

Sikap empati dalam komunikasi antar pribadi memerlukan proses interaksi simbolik baik melalui kata-kata (verbal) maupun non verbal. Empati yang diperoleh murid penderita kanker dari guru di “Sekolah-Ku” membantu murid dalam mengatasi persoalan yang dihadapinya. Dari penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa sikap empati yang dilakukan oleh guru dengan murid penderita kanker memberikan dampak atau pengaruh yang besar bagi murid penderita kanker agar murid semangat untuk belajar dan menggapai cita-citanya, karena di “Sekolah-Ku” tidak hanya sekedar mengajar murid saja tetapi guru sudah menjadi orang tua dan YKAKI sudah menjadi rumah kedua bagi murid penderita kanker.

Sikap empati berdasarkan hasil penelitian di atas sesuai dengan aspek empati menurut Joseph A. Devito dalam komunikasi antar pribadi. Sikap empati yang dimaksud Joseph A. Devito yaitu mampu memahami apa yang dialami oleh orang lain pada saat tertentu, dan mampu merasakan seperti yang orang lain rasakan dari sudut pandang orang lain tersebut.

Sikap positif dalam prosesnya menggunakan interaksi simbolik, baik dalam menyampaikan pesan secara verbal maupun secara non verbal. Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan di lapangan dengan guru dan murid penderita kanker kedua nya sama-sama menunjukkan perilaku positif. Sikap positif yang dilakukan guru ketika di dalam kelas yaitu guru sering melontarkan senyuman kepada para

murid, guru juga sering memberikan pujian dan semangat kepada murid untuk menyemangati dan menguatkan murid untuk mengikuti proses belajar dan menghadapi penyakitnya. Sikap positif yang diberikan oleh murid terhadap guru, murid menjadi semangat belajar walaupun sedang dalam keadaan sakit.

Murid penderita kanker memiliki kelemahan baik secara fisik maupun psikisnya. Tetapi di “Sekolah-Ku” YKAKI Riau murid mendapatkan perlakuan yang baik, guru selalu memberikan perilaku positif kepada murid dengan cara tidak pernah memarahi murid. Perilaku positif yang diberikan guru inilah yang membuat murid merasa disayangi dan dihargai oleh guru dan murid semangat untuk mengikuti proses pembelajaran.

Perilaku positif berdasarkan hasil penelitian di atas sesuai dengan aspek perilaku positif menurut Joseph A. Devito dalam komunikasi antar pribadi. Perilaku positif dalam komunikasi antar pribadi ada tiga cara yaitu, Pertama, orang memiliki sikap positif terhadap dirinya sendiri dan terbina jika orang memiliki sikap positif terhadap diri sendiri dan orang lain. Kedua, memiliki perasaan positif saat merefleksikannya kepada orang lain yang dalam artian kita dituntut untuk dapat menikmati interaksi dan menciptakan suasana yang menyenangkan selama komunikasi berlangsung. Ketiga, sikap positif juga dapat dijelaskan pula sebagai dorongan. Perilaku mendorong untuk menghargai keberadaan dan pentingnya orang lain.

Proses interaksi simbolik diperlukan untuk membuat suasana nyaman selama proses pembelajaran di kelas melalui sikap mendukung yang dilakukan antara guru dengan murid penderita kanker. Selama proses

pembelajaran guru harus mampu bersikap mendukung atas apa yang telah dilakukan oleh murid, karena murid penderita kanker memiliki mood yang berubah-ubah apalagi setelah selesai menjalani pengobatan. Sikap mendukung yang diberikan oleh guru membuat murid semangat dan termotivasi untuk bersekolah dan menggapai cita-cita yang diinginkannya, oleh karena itu sikap mendukung membuat interaksi antara guru dengan murid dalam berinteraksi menjadi lebih akrab dan nyaman.

Sikap mendukung yang dilakukan oleh guru yaitu dapat dilakukan dengan cara memberikan murid dorongan dan memotivasi murid untuk melakukan aktifitas yang positif seperti belajar, dan guru dapat memberikan penguatan kepada murid untuk semangat melawan penyakitnya. Sikap mendukung yang diberikan guru kepada murid melalui kata-kata yang baik akan membuat murid menjadi semangat dan lebih percaya diri, akan tetapi jika dukungan yang diberikan negatif maka akan berdampak buruk bagi murid penderita kanker.

Sikap mendukung berdasarkan hasil penelitian di atas sesuai dengan aspek sikap mendukung menurut Joseph A. Devito dalam komunikasi antar pribadi. Hubungan antar pribadi yang efektif adalah hubungan yang dimana terdapat sikap mendukung. Sikap mendukung yang diperlihatkan oleh individu yaitu dengan bersikap deskriptif bukan evaluatif, spontan bukan berketat, akomodatif bukan intervensi.

Sikap kesetaraan dalam proses pembelajaran memerlukan interaksi simbolik. Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti dapatkan di lapangan, guru dengan murid penderita kanker di “Sekolah-Ku” pada YKAKI Riau menunjukkan sikap kesetaraan. Dalam

proses pembelajaran guru menempatkan diri pada posisi tidak terlalu hebat dan terlalu pintar, guru juga tidak membedakan antara murid satu dengan murid lainnya, guru juga tidak memaksakan kehendaknya dalam mengatur murid pada saat proses belajar, berhubung murid di “Sekolah-Ku” merupakan murid yang memiliki tingkat kesehatan, pendidikan, umur, dan tingkat ekonomi yang berbeda-beda. Guru bersikap setara dengan semuanya, sehingga membuat murid penderita kanker tidak merasa minder. Guru tidak hanya bersikap setara dengan murid penderita kanker saja, namun juga dengan orang tua atau pendamping murid yang berada di YKAKI Riau. Dengan adanya sikap kesetaraan yang dibangun antara guru dengan murid akan menunjukkan sikap saling menghargai dan menumbuhkan perasaan saling bernilai dan berharga serta menciptakan suasana kebersamaan yang akrab dan nyaman.

Kesetaraan berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti peroleh sesuai dengan aspek kesetaraan menurut Joseph A. Devito dalam komunikasi antar pribadi. Ketika dua orang berkomunikasi secara antar pribadi, tidak pernah tercapai suatu situasi yang menunjukkan kesetaraan atau kesamaan secara utuh diantara keduanya dalam segala hal. Terlepas dari ketidaksetaraan ini, komunikasi antar pribadi akan menjadi efektif apabila suasananya setara. Dalam artian, harus ada pengakuan secara diam-diam bahwa kedua belah pihak sama-sama bernilai dan berharga dan masing-masing pihak mempunyai sesuatu untuk disumbangkan.

Penutup

Kesimpulan

1. Sikap keterbukaan yang dilakukan oleh guru dengan murid penderita kanker sebelum memulai proses pembelajaran yaitu dengan menanyakan bagaimana kabar murid, keadaan murid, murid mau belajar apa, dan pertanyaan pribadi lainnya tentang murid, agar terciptanya suasana belajar yang akrab diantara keduanya.
2. Sikap empati yang dilakukan oleh guru dengan murid penderita kanker dilakukan secara verbal maupun nonverbal. Empati secara verbal yaitu dilakukan guru melalui lisan dengan bertanya bagaimana keadaannya, serta menawarkan bantuan kepada murid. Empati secara non verbal yang dilakukan guru yaitu melalui tindakan seperti sentuhan dan usapan lembut ketika murid merasakan sakit pada saat belajar guru mengusap dibagian yang sakit agar murid merasa lebih baik. Dampak dari sikap empati yang dilakukan oleh guru membuat murid merasa di sayangi dan diperhatikan oleh guru nya.
3. Sikap positif yang dilakukan oleh guru dengan murid penderita kanker yaitu dengan melontarkan senyum kepada murid, dan tidak pernah memarahi murid pada saat proses pembelajaran berlangsung. Sehingga membuat murid merasa aman dan nyaman berada di YKAKI Riau dan belajar di “Sekolah-Ku”
4. Perilaku mendukung yang dilakukan oleh guru dengan murid penderita kanker yaitu dengan memberikan dorongan berupa

motivasi agar murid melakukan aktifitas yang positif seperti belajar, dan guru dapat memberikan penguatan kepada murid untuk semangat melawan penyakitnya. Dampak dari perilaku mendukung yang diberikan oleh guru membuat murid menjadi lebih bersemangat dan merasa percaya diri untuk terus bersekolah walaupun dalam keadaan sakit.

5. Kesetaraan yang dilakukan oleh guru dengan murid penderita kanker yaitu dengan tidak bersikap terlalu hebat dan terlalu pintar dihadapan murid penderita kanker. Guru juga tidak memaksakan kehendak dan mengatur murid harus belajar apa walaupun jadwal pelajaran memang sudah disediakan oleh pihak dari “Sekolah-Ku”, akan tetapi guru terlebih dahulu menanyakan pendapat murid agar terciptanya suasa belajar yang akrab dan nyaman antara guru dengan murid penderita kanker.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (edisi revisi). Jakarta: Rineka Cipta
- Budyatna, M dan Leila Mona Ganiem. 2011. *Teori Komunikasi Antarpribadi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Bungin, Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial lainnya*. Jakarta: Putra Grafika
- Dradjat, Zakiah. 2004. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Iriantara, Yosol. 2014. *Komunikasi Pembelajaran*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media
- Kriyantono, Rakhmat. 2009. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana
- Kunandar. 2007. *Guru Profesional*. Jakarta: PT Raja Grafindo
- Manurung, Purbatua. 2011. *Media Instruksional*. Medan Estate: Badan Penerbit Fakultas Tarbiyah
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mulyana, Deddy. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- _____. 2010. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Mulyasa, E. 2007. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: PT Rosyda Karya
- Nurudin, Muhammad. 2007. *Kiat menjadi Guru Profesional*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media

- Ngalimun. 2017. *Ilmu Komunikasi Sebuah Pengantar Praktis*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Rakhmad, Jalaluddin. 2008. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Ruslan, Rosady. 2010. *Manajemen Public Relations dan Media Komunikasi*. Jakarta: Rajawali Pers
- Sanjaya, Wina. 2012. *Media Komunikasi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Soeprapto, Riyadi. 2002. *Interaksi Simbolik, Perspektif Sosiologi Modern*. Yogyakarta: Averrpes Press dan Pustaka Belajar
- Sujarweni, Wiratna. 2014. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suranto, AW. 2011. *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Tim Penyusun Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Baha Indonesia*. Jakarta: Balai Pusaka
- Yasir. 2009. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Pekanbaru: Pusat Pengembangan Pendidikan Universitas Riau.
- Hajaroh, Mami. 2010. "Paradigma, Pendekatandan Metode Penelitian Fenomenologi." *Jurnal Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta*.
- Nurhidayah, Ikeu, Sri Hendrawati, Henny S. Mediani, and Fanny Adistie. 2016. "Kualitas Hidup Pada Anak Dengan Kanker." *Jurnal Keperawatan Padjadjaran*.
- Sucia, Vianesa. 2017. "Pengaruh Gaya Komunikasi Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa." *Komuniti: Jurnal Komunikasi Dan Teknologi Informasi* 8(5):112.
- Sumber Lain:**
<https://pusdatin.kemendes.go.id/resources/download/pusdatin/buletin/buletin-kanker.pdf> di akses pada tanggal 09 September 2019 pukul 13.20 WIB
<http://www.cancer.gov/about-cancer/treatment/types> di akses pada tanggal 09 September 2019 pukul 14.39 WIB
<http://ykaki.org/Sekolahku> di akses pada tanggal 19 Januari 2020 pada pukul 21.36 WIB
<http://p2ptm.kemendes.go.id/kegiatan-p2ptm/pusat-/kenali-gejala-dini-kanker-pada-anak> di akses pada tanggal 26 Januari 2020 pukul 21.44 WIB
- Jurnal:**
 Arivai, Andi. 2017. "Mild Mentaly Disabled Students In Developing Students." 4(1):1-14.